

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III memaparkan tentang pendekatan, metode dan desain penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen, prosedur penelitian dan alur penelitian.

#### **A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan analisis statistik. Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian eksperimen digunakan dalam penelitian untuk menguji efektivitas konseling kognitif perilaku dalam mengembangkan penalaran moral peserta didik kelas VIII.

Metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian adalah *quasi-experiment* menggunakan *non-equivalent control-group design (pretest and posttest)*. Menurut Creswell (2010, hlm. 232) metode eksperimen kuasi (*quasi-experiment*) digunakan dalam penelitian eksperimen jika masing-masing partisipan yaitu peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Bandung pada dua kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditugaskan atau dipilih secara acak (*non-randomly assignment*).

Desain penelitian terdapat pengontrolan terhadap kelompok kontrol atau pembanding, adanya pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Terdapat tiga kelompok yang dipilih secara tidak acak (*non random*) yaitu dua kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Ketiganya memperoleh *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan hasil dalam variabel dependen pada dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat menunjukkan efektif atau tidaknya perlakuan yang diberikan. Sebagai rincian digambarkan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Desain Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Eksperimen	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>
Kontrol	O <sub>5</sub>	-	O <sub>6</sub>

**Keterangan.**

X<sub>1</sub> : *Restructuring Cognitive*

X<sub>2</sub> : *Assertive Training*

O : *Pre-test – Post-test*

**B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di SMP Dewi Sartika Bandung dengan alamat Jl. Keutamaan Istri No. 12, Bolonggede Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Dewi Sartika Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 terdiri dari empat kelas yang berjumlah 68 peserta didik. Penentuan populasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

1. Peserta didik kelas VIII SMP berusia 12-14 tahun, dilihat dari segi kognitif telah mencapai tahap operasional formal, yaitu remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkan berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Artinya remaja mampu memandang masalah dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mempertimbangkan berbagai faktor, bernalar secara lebih abstrak, idealis, dan logis.
2. Masa remaja merupakan priode penting dalam perkembangan moral.
3. Piaget (Duska & Whelan, 1982, hlm. 31) mengungkapkan tahap perkembangan moral otonom harus dicapai selama masa remaja.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah non probabilitas dengan teknik homogeneous sampling, yaitu strategi pemilihan sampel purposif dengan memiliki individu tertentu atas dasar kesamaan karakteristik (Creswell, 2012). Peneliti mengharapkan kondisi peserta didik pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol memiliki kondisi yang sama atau homogen. Berdasarkan hasil *pretest* dipilih 18 peserta didik dari jumlah populasi, dengan ketentuan pengambilan sampel 10% dari masing-masing kategori tahap penalaran moral untuk setiap kelompok. kelompok eksperimen satu akan diberikan *treatment* dengan teknik *restructuring cognitive*, kelompok eksperimen 2 diberikan *treatment* dengan teknik *assertive training*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun.

Kriteria pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan pada pengambilan sampel yang ditentukan peneliti dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai dengan struktur penelitian, kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perolehan nilai penalaran moral yang sama atau mendekati (homogen)
2. Peserta didik yang berada pada tingkatan kelas yang sama (kelas VIII)

### **C. Defenisi Operasional**

#### **1. Penalaran Moral**

Secara operasional penalaran moral yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menimbang atau merespon cerita dilema moral tentang perilaku mencuri, kecerobohan, berbohong, hukuman dan otoritas berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan keadilan. Aspek (a) kepatuhan yaitu kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan, (b) aspek kebenaran yaitu pertimbangan tentang benar dan salah, dan (c) aspek keadilan yaitu kesamaan hak (*equality*) dan kewajiban (*equity*), dimana ketiga aspek ditinjau berdasarkan tahap perkembangan penalaran moral. Tahap perkembangan (1) moral heteronom yaitu lebih memusatkan pada akibat perbuatan (objektif), tidak mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya serta berfikir bahwa aturan dari orang dewasa tidak dapat berubah, (2) moral semi otonom yaitu, mulai mampu mempertimbangkan maksud dari perilaku dan akibatnya namun belum sepenuhnya dan mulai terjadi perubahan kearah moral otonom, dan (3) moral otonom yaitu, mampu mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya,

menyadari bahwa aturan merupakan kesepakatan bersama yang dapat berubah, serta berfikir subjektif.

## **2. Teknik Restrukturisasi Kognitif (*Restructuring cognitive*)**

Secara operasional teknik restrukturisasi kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan teknik yang berfokus untuk mengubah kebiasaan atau pola pikir negatif dan mengajarkan peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020 untuk menggeser pikiran irasional tentang peristiwa kehidupan yang menyebabkan gangguan dan terjadinya perilaku *delinquent* pada peserta didik menjadi pikiran rasional sehingga terjadinya perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat dan mencapai kepuasan hidup dan kebahagiaan. Penelitian dilakukan dalam situasi konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Kota Bandung tahun pelajaran 2019/2020 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### **a. Tahapan pertama: asesmen dan diagnosis**

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mendiagnosa masalah yang dialami oleh peserta didik. Asesmen dan diagnose di tahap awal bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi siswa yang akan ditangani serta mengantisipasi kemungkinan kesalahan penanganan pada proses konseling. Tahap pertama dilakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Penyebaran alat ukur penalaran moral untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat penalaran moral peserta didik.
- 2) Melakukan kontrak konseling dengan peserta didik agar mampu berkomitmen untuk mengikuti proses konseling dari tahap awal sampai tahap akhir.

### **b. Tahap kedua: identifikasi pikiran-pikiran negatif konseli.**

Sebelum konseli diberikan bantuan untuk mengubah pikiran-pikiran yang mengalami disfungsi/irasional, peneliti terlebih dahulu perlu membantu konseli untuk menyadari pikiran-pikiran irasional yang dimiliki dan memberitahukan secara langsung kepada peneliti.

- c. Tahapan ketiga: memonitor pikiran-pikiran negatif melalui *Thought Record* (rekaman pikiran)

Penggunaan *Trought Record* dianggap dapat mendefenisikan karakteristik asesmen kognitif konseli. Tahap awal konseling, konseli diminta untuk membawa buku catatan kecil untuk menuliskan tugas pekerjaan rumah, peristiwa yang berhubungan dengan perlakuan dalam konseling, dan mencatat pikiran-pikiran negatif.

**Tabel. 3.2**  
**Format *Thought Record* (Rekaman Pikiran)**

Situasi	Pikiran yang Muncul	Emosi (diberi tingkat intensitas 0-100)	Tindakan yang Dilakukan

- d. Tahapan keempat: intervensi pikiran-pikiran negatif menjadi pikiran-pikiran positif

Langkah intervensi pikiran-pikiran negatif diberikan kepada konseli apabila konselor sudah mendapatkan banyak informasi mengenai pikiran-pikiran negatif konseli itu sendiri setelah terkumpul dalam *thought record*. Intervensi yang dilakukan berupa pertanyaan yang diajukan kepada konseli. Adapun bentuk pertanyaannya sebagai berikut.

- 1) Apa saja bukti dari pikiran-pikiran negatif anda?
- 2) Apa saja alternatif-alternatif pikiran untuk memikirkan situasi-situasi yang anda temui?
- 3) Apa saja pengaruh dari cara berfikir seperti itu?

- e. Tahapan kelima: Refleksi

Refleksi bertujuan agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami konseli setelah mengikuti sesi konseling kelompok. Bentuk refleksi yang diberikan peneliti terhadap konseli yaitu berupa pertanyaan. Refleksi terbagi menjadi tiga yaitu identifikasi, analisis, dan generalisasi.

- 1) Refleksi identifikasi. Pertanyaan yang sering muncul pada bagian identifikasi antara lain apa yang terjadi, bagaimana perasaan anda setelah mengikuti kegiatan ini.
- 2) Refleksi analisis. Pertanyaan yang sering muncul pada bagian analisis antara lain mengapa hal itu terjadi, apakah ada keinginan untuk merubah hal yang buruk menjadi lebih baik.
- 3) Refleksi generalisasi. Pertanyaan yang sering muncul pada bagian generalisasi antara lain rencana atau tindak lanjut yang akan dilakukan kedepannya.

### **3. Teknik Pelatihan Asertif (*Assertiveness Training*)**

*Assertiveness training* adalah salah satu pendekatan behavioristik, yaitu penerapan yang sistematis melalui prinsip-prinsip belajar pada perubahan perilaku kearah cara-cara yang lebih adaptif (Corey, 2009, hlm. 213). Secara operasional teknik *assertiveness training* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Dewi Sartika Kota Bandung untuk berani menolak apabila tidak menyetujui suatu keputusan ataupun tindakan yang melanggar nilai dan norma dan juga tidak sesuai dengan yang diinginkan, mampu menyatakan keinginan, mampu mengekspresikan perasaan positif maupun negatif tanpa menyakiti perasaan orang lain, serta mamiliki inisiatif diri dan dapat bertanggung jawab dengan keputusan. Penelitian dilakukan dalam situasi konseling kelompok pada peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Kota Bandung tahun pelajaran 2019/2020 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Sesi pertama, yang dimulai dengan pengenalan didaktik tentang kecemasan yang tidak realistis, pemusatan pada belajar menghapus respon-respon internal yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kekurangan tegasan dan pada belajar peran tingkah laku baru yang asertif.
- b. Sesi kedua, memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan masing-masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi-situasi interpersonal yang dirasakan menjadi masalah. Para anggota kemudian membuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang semua mereka hindari sebelum memasuki sesi berikutnya.

- c. Sesi ketiga, para anggota menerangkan tentang tingkah laku menegaskan diri yang telah dijalankan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Para anggota berusaha mengevaluasi dan jika anggota belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran.
- d. Sesi keempat, terdiri dari penambahan latihan relaksasi, pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang diikuti oleh evaluasi.
- e. Sesi kelima, dapat disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota. Sejumlah kelompok cenderung berfokus pada permainan peran tambahan, evaluasi latihan, dan latihan, sedangkan kelompok lainnya berfokus kepada usaha mendiskusikan sikap-sikap dan perasaan-perasaan yang telah membuat tingkah laku menegaskan diri sulit dijalankan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan angket dalam pengumpulan data. Pengumpulan data terlebih dahulu menentukan sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Teknik Pengumpulan Data**

<b>Sumber Data</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Instrumen</b>
Peserta Didik	Tingkat penalaran moral peserta didik	Tes	Instrumen penalaran moral

#### **E. Instrumen Penelitian**

##### **1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Instrumen penalaran moral yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner (angket) berbentuk cerita. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 193) “angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawab”. Masing-masing cerita memiliki tiga pilihan jawaban, setiap jawaban merupakan gambaran dari penalaran

moral peserta didik. Instrument ini merupakan adaptasi dari instrument penalaran moral Jean Piaget. Pada pengembangan, peneliti menyesuaikan cerita dilema moral dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang peneliti teliti. Cerita dilema berisi sejumlah cerita moral yang berhubungan dengan aspek kepatuhan (kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan peraturan), aspek kebenaran (pertimbangan benar dan salah), dan aspek keadilan (kesamaan hak dan kewajiban) yang setiap aspek mengandung cerita tentang kecerobohan, mencuri, berbohong, hukuman dan otoritas. Bentuk dari instrumen penalaran moral menyerupai dengan cerita dilema Kohlberg, dan setiap pilihan merupakan gambaran tahapan penalaran moral. Adapun kisi-kisi instrument penalaran moral dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

**Tabel. 3.4**  
**Kisi-kisi Angket Penalaran Moral**  
**(Sebelum Uji Coba)**

No	Aspek	Deskripsi Indikator	Topik Cerita Dilema	Jumlah Cerita
1	Kepatuhan	1. Moral Heteronom 1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan (berfikir objektif) 2. Tidak mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya 3. Aturan dari orang dewasa tidak dapat berubah	Mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema tentang: a. Kecerobohan b. Mencuri c. Berbohong d. Hukuman otoritas	Ada lima cerita yang berada pada nomor: a. Kecerobohan pada nomor 6 b. Mencuri pada nomor 7 c. Berbohong pada nomor 8 d. Hukuman pada nomor 9 Otoritas pada nomor 10
2	Kebenaran	2. Moral Semi Otonom Mulai mampu mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya serta perubahan secara bertahap ke pemilikan moral otonom. 3. Moral Otonom a. Mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya	Mengukur aspek kebenaran disajikan cerita dilema tentang: a. Kecerobohan b. Mencuri c. Berbohong d. Hukuman e. Otoritas	Ada lima cerita yang berada pada nomor: a. Kecerobohan pada nomor 1 b. Mencuri pada nomor 2 c. Berbohong pada nomor 3 d. Hukuman pada nomor 4 Otoritas pada nomor 5
3	Keadilan	b. Menyadari bahwa aturan adalah	Mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilema	Ada lima cerita yang berada pada nomor: a. Kecerobohan pada

		kesepakatan yang dapat berubah c. Berfikir subjektif	tentang: a. Kecerobohan b. Mencuri c. Berbohong d. Hukuman Otoritas	nomor 11 b. Mencuri pada nomor 12 c. Berbohong pada nomor 13 d. Hukuman pada nomor 14 e. Otoritas pada nomor 15
<b>Jumlah cerita dilema secara keseluruhan</b>				<b>15 cerita</b>

## 2. Pedoman Penskoran

Pada skoring setiap alternatif jawaban yang diberikan, peserta didik diberi skor 1 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom, peserta didik diberi skor 2 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom, dan peserta didik yang diberikan skor 3 jika memilih respon yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom. Secara rinci kriteris penyekoran untuk setiap item cerita dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Alternatif Respon**

Skor	Deskripsi
1	Jika respon peserta didik memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral heteronom (H)
2	Jika respon peserta didik memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral semi otonom (SO)
3	Jika respon peserta didik memilih jawaban yang menggambarkan tahap penalaran moral otonom (O)

Angka yang dideskripsikan adalah gambaran yang diberikan respon mengenai penalaran moral, yang meliputi tahap penalaran moral heteronom, semi otonom, dan otonom berdasarkan aspek kepatuhan, kebenaran, dan kepatuhan. Jawaban penskoran instrumen penalaran moral dijelaskan pada Tabel 3.6 berikut.

**Tabel 3.6**  
**Jawaban Penskoran Instrumen**

Nomor Item Cerita	Alternatif Pilihan Jawaban		
	a	b	c

1	H (1)	SO (2)	O (3)
2	O (3)	H (1)	SO (2)
3	H (1)	SO (2)	O (3)
4	O (3)	SO (2)	H (1)
5	H (1)	SO (2)	O (3)
6	SO (2)	O (3)	H (1)
7	H (1)	SO (2)	O (3)
8	O (3)	SO (2)	H (1)
9	H (1)	O (3)	SO (2)
<b>Nomor Item Cerita</b>	<b>Alternatif Pilihan Jawaban</b>		
	<b>a</b>	<b>b</b>	<b>c</b>
10	H (1)	SO (2)	O (3)
11	SO (2)	O (3)	H (1)
12	H (1)	SO (2)	O (3)
13	H (1)	O (3)	SO (2)
14	O (3)	SO (2)	H (1)
15	O (3)	H (1)	SO (2)

## F. Uji Coba Instrumen

### 1. Uji Validitas Rasional

Pengujian alat ukur yang dilakukan bertujuan untuk menguji kelayakan instrument yang telah disusun yaitu validitas rasional. Validitas rasional bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dari segi isi, konstruk, dan bahasa. Uji kelayakan instrument dilakukan oleh tiga ahli (*expert judgement*) dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M), Cukup Memadai (CM), dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai Memadai (M) artinya dapat digunakan, item yang diberi nilai Cukup Memadai artinya masih lemah untuk digunakan sedangkan item yang diberi nilai Tidak Memadai (TM) dapat memiliki dua kemungkinan yaitu, item tidak dapat digunakan atau masih dapat digunakan dengan catatan revisi.

### 2. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen dengan tujuan mengetahui kata-kata yang kurang dipahami, sehingga cerita dilema moral dapat disederhanakan tanpa mengubah

maksud dari cerita tersebut. Hasil seluruh item cerita dilema yang diberikan dapat dimengerti oleh peserta didik baik dari Bahasa maupun makna yang terandung dalam cerita dilema. Uji keterbacaan dilakukan kepada tiga orang peserta didik. Berdasarkan hasil uji keterbacaan diperoleh, peserta didik memahami cerita dilema moral baik dari segi kalimat dan juga tata tulis.

## G. Uji Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrument yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian agar sesuai mengukur apa yang hendak diukur. Instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, hlm. 168). Pengujian terhadap setiap item cerita instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor setiap item cerita dengan skor total.

Hasil uji validitas setiap item cerita dalam instrumen penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.7 sebagai berikut.

**Tabel. 3.7**  
**Hasil Uji Validitas**

<b>Keputusan</b>	<b>Item Cerita</b>	<b>Jumlah</b>
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15	14
Tidak Valid	11	1
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>

\*Keterangan: Rekapitulasi hasil uji validitas (terlampir)

### 2. Uji Reliabilitas

Suatu instrument memiliki tingkat reabilitas yang tinggi atau memadai apabila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang hendak diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 173) instrumen yang reliable apabila digunakan beberapa kali dalam mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Selain itu, instrument yang reliable akan menghasilkan data yang akan dipercaya.

Tingkat reabilitas dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistik menggunakan SPSS 16.0 apabila  $r_{hitung} > r_{table}$ , maka butir item cerita reliabel. Apabila  $r_{hitung} < r_{table}$ , maka item cerita tidak reliabel. Semakin tinggi tingkat reliabilitas instrument maka semakin kecil kemungkinan kesalahan terjadi. Semakin kecil reabilitas suatu instrumen maka semakin tinggi kemungkinan kesalahan yang terjadi. Berikut kriteria untuk mengetahui reabilitas yang digunakan sebagai klarifikasi rentang koefisien reabilitas.

**Tabel 3.8**  
**Klasifikasi Rentang Koefisien Reabilitas**

Koefisien Reliabilitas	Tafsiran
0,80 – 1,00	derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,799	derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,599	derajat keterandalan cukup
0,00 – 0,199	derajat keterandalan sangat rendah
0,20 – 0,399	derajat keterandalan rendah

(Sugiono, 2010, hlm. 257)

**Tabel 3.9**  
**Tingkat Reabilitas Instrumen Penalaran Moral**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.448	15

Tabel 3.9 menunjukkan interpretasi ketercapaian tingkat reabilitas instrument. Hasil perhitungan data dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 pada 15 item cerita di peroleh reabilitas sebesar 0,448 pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan Tabel 3.9 diketahui harga reabilitas instrumen penalaran moral cukup mampu untuk menghasilkan skor-skor pada setiap item cerita dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

### 3. Kisi-kisi Instrumen Setelah Uji Coba

Item-item cerita instrument yang memenuhi kualifikasi dihimpun dan diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dihasilkan seperangkat instrument yang siap digunakan dalam pengumpulan data terhadap subjek penelitian. Berikut kisi-kisi setelah uji coba dan memenuhi kualifikasi akan ditampilkan pada Tabel 3.10.

**Tabel 3.10**  
**Kisi-kisi Angket Penalaran Mora**  
**(Setelah Uji Coba)**

No	Aspek	Deskripsi Indikator	Topik Cerita Dilema	Jumlah Cerita
1	Kepatuhan	<p>1. Moral Heteronom</p> <p>a. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan (berfikir objektif)</p> <p>b. Tidak mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya</p> <p>c. Aturan dari orang dewasa tidak dapat berubah</p> <p>2. Moral Semi Otonom</p> <p>Mulai mampu mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya serta perubahan secara bertahap ke pemilikan moral otonom.</p>	<p>Mengukur aspek kepatuhan disajikan cerita dilema tentang:</p> <p>a. Kecerobohan</p> <p>b. Mencuri</p> <p>c. Berbohong</p> <p>d. Hukuman</p> <p>e. otoritas</p>	<p>Ada lima cerita yang berada pada nomor:</p> <p>a. Kecerobohan pada nomor 6</p> <p>b. Mencuri pada nomor 7</p> <p>c. Berbohong pada nomor 8</p> <p>d. Hukuman pada nomor 9</p> <p>e. Otoritas pada nomor 10</p>
2	Kebenaran	<p>3. Moral Otonom</p> <p>a. Mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya</p> <p>b. Menyadari bahwa aturan adalah kesepakatan yang dapat berubah</p> <p>c. Berfikir subjektif</p>	<p>Mengukur aspek kebenaran disajikan cerita dilema tentang:</p> <p>a. Kecerobohan</p> <p>b. Mencuri</p> <p>c. Berbohong</p> <p>d. Hukuman</p> <p>e. Otoritas</p>	<p>Ada lima cerita yang berada pada nomor:</p> <p>a. Kecerobohan pada nomor 1</p> <p>b. Mencuri pada nomor 2</p> <p>c. Berbohong pada nomor 3</p> <p>d. Hukuman pada nomor 4</p> <p>e. Otoritas pada nomor 5</p>
3	Keadilan		<p>Mengukur aspek keadilan disajikan cerita dilema tentang:</p> <p>e. Kecerobohan</p> <p>f. Mencuri</p> <p>g. Berbohong</p> <p>h. Hukuman</p> <p>Otoritas</p>	<p>Ada empat cerita yang berada pada nomor:</p> <p>a. Mencuri pada nomor 11</p> <p>b. Berbohong pada nomor 12</p> <p>c. Hukuman pada nomor 13</p> <p>d. Otoritas pada</p>

				nomor 14
<b>Jumlah cerita dilema secara keseluruhan</b>				<b>14 cerita</b>

## H. Langkah-langkah Penelitian

### 1. *Pre-Test* (Tes Awal)

Pada tahap *pre-test* dilaksanakan penyebaran angket penalaran moral kepada peserta didik kelas VIII SMP Dewi Sartika Bandung sebagai tes awal untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum penalaran moral peserta didik.

### 2. *Treatment* (Perlakuan)

Tahap perlakuan yaitu tahap pemberian perlakuan menggunakan teknik *restructuring cognitive* dan teknik *assertive training* terhadap peserta didik yang memiliki tingkat penalaran moral otonom, semi otonom, dan heteronom berdasarkan hasil tes awal. Rancangan intervensi teknik *restructuring cognitive* dan teknik *assertive training* untuk mengembangkan penalaran moral disusun berdasarkan hasil *pre-test*.

### 3. *Post-Test* (Akhir)

Tahap ketiga yaitu tahap akhir yang dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas teknik atau perlakuan yang sudah diberikan. Pada tahap ini juga dapat dilihat signifikansi perbedaan keefektifan teknik yang digunakan antara teknik *restructuring cognitive* dan teknik *assertive training*.

## I. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul yaitu mengolah dan menganalisis data agar lebih sederhana dan mudah ditafsirkan. Adapun penafsiran data untuk menentukan tahapan penalaran moral peserta didik disusun berdasarkan model distribusi normal. Tujuan pengkategorian ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kometmen atribut yang diukur (Azwar, 2015). Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari tinggi (otonom), sedang (semi tonom) dan rendah (otonom).

Adapun langkah-langkah dalam menentukan tingkat penalaran moral peserta didik ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut.

#### 1. Menghitung Mean Ideal

Menghitung mean ideal dengan rumus sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (X_{\max} + X_{\min})$$

$$MI = \frac{1}{2} (42 + 14)$$

$$MI = \frac{1}{2} (56)$$

$$MI = 28$$

Keterangan.

Mi = Mean ideal

X<sub>max</sub> = Skor maksimal ideal

X<sub>min</sub> = Skor minimal ideal

## 2. Menghitung Standar Deviasi Ideal

Mencari standar deviasi ideal dengan rumus.

$$SDI = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (42 - 14)$$

$$SDI = \frac{1}{6} (28)$$

$$SDI = 4,6$$

Keterangan.

SDI = Standar Deviasi Ideal

X<sub>max</sub> = Skor maksimal ideal

X<sub>min</sub> = Skor minimal ideal

Setelah menghitung mean ideal dan standar deviasi ideal, maka data dikelompokkan dalam tiga kategori secara umum pada Tabel 3.11 dan kategori peraspek pada Tabel 3.12 sebagai berikut.

**Tabel 3.11**  
**Kriteria Skoring Penalaran Moral**

<b>Norma/Kriteria Skor</b>	<b>Kategori</b>
$MI + SDI \leq X$ $28 + 4,6 \leq X$ $32,6 \leq X$	Otonom
$MI - SDI \leq X < MI + SDI$ $28 - 4,6 \leq X < 28 + 4,6$ $23,4 \leq X < 32,6$	Semi Otonom
$X < MI - SDI$ $X < 28 - 4,6$ $X < 23,4$	Heteronom

**Tabel 3.12**  
**Kriteria Skoring Penalaran Moral Peraspek**

<b>Aspek</b>	<b>Norma/Kriteria Skor</b>	<b>Kategori</b>
Kebenaran	$MI + SDI \leq X$ $10 + 1,6 \leq X$ $11,6 \leq X$	Otonom
	$MI - SDI \leq X < MI + SDI$ $10 - 1,6 \leq X < 10 + 1,6$ $8,4 \leq X < 11,6$	Semi Otonom
	$X < MI - SDI$ $X < 10 - 1,6$ $X < 8,4$	Heteronom
Kepatuhan	$MI + SDI \leq X$ $10 + 1,6 \leq X$ $11,6 \leq X$	Otonom
	$MI - SDI \leq X < MI + SDI$ $10 - 1,6 \leq X < 10 + 1,6$ $8,4 \leq X < 11,6$	Semi Otonom
	$X < MI - SDI$ $X < 10 - 1,6$ $X < 8,4$	Heteronom
Keadilan	$MI + SDI \leq X$ $8 + 1,3 \leq X$ $9,3 \leq X$	Otonom
	$MI - SDI \leq X < MI + SDI$ $8 - 1,3 \leq X < 8 + 1,3$ $6,7 \leq X < 9,3$	Semi Otonom
	$X < MI - SDI$ $X < 8 - 1,3$ $X < 6,7$	Heteronom

Kategori yang disusun berdasarkan norma hipotetik yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu otonom, semi otonom, dan heteronom. Untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang utuh dari hasil pengukuran instrumen penalaran moral, maka setiap kategorisasi diuraikan penjelasan pada Tabel 3.13 berikut.

**Tabel 3.13**  
**Deskripsi Kategori Tahapan Penalaran Moral**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kualifikasi</b>
23 Kebawah	Heteronom (H)	Pada kategori ini menggambarkan peserta didik (1) belum mampu

		mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya (2) lebih memusatkan pada akibat-akibat perbuatan (berfikir objektif) dan (3) menyadari bahwa aturan dari orang dewasa dan tidak dapat berubah
24 – 33	Semi Otonom (SM)	Pada kategori ini menggambarkan peserta didik mulai mampu (1) mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya namun masih ragu (2) terjadinya perubahan kearah otonom
33 Keatas	Otonom (O)	Pada kategori ini menggambarkan peserta didik (1) mampu mempertimbangkan maksud perilaku dan akibatnya (2) menyadari bahwa aturan adalah kesepakatan yang dapat berubah dan (3) Berfikir subjektif